

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum memang identik dengan perubahan buku pelajaran, tetapi tidak seperti kebanyakan anggapan orang bahwa kurikulum hanya berkaitan dengan bahan ajar dan buku pelajaran yang harus dimiliki peserta didik. Persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar akan tetapi banyak persoalan lain termasuk persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu. Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga. Secara etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait.²

Tidak diketahui secara pasti kapan istilah kurikulum tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Menurut catatan sejarah, istilah kurikulum telah dipakai di Amerika sebelum tahun 1607. Pada waktu itu telah dipakai istilah kurikulum untuk menunjukkan isi materi pelajaran yang harus diikuti dalam sebuah training atau pendidikan.³ Dalam dunia pendidikan, para ahli

¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 617.

³ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan I mtaq Desain Pengembangan dan Implementasi*, (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2006), 22.

pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum.⁴

J. Gallen Saylor dan William N. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* sebagaimana dikutip didalam Nasution menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. “The curriculum is the sum total of schools efforts to influence lerning, whethwe in the classroom, on the playground, or out of school”. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, dihalaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.

Harold B. Albertycs dalam buku *Reorganizing the High School Curriculum* sebagaimana dikutip didalam Nasution memandang kurikulum sebagai “all of the activities that are provided or students by the school”. Seperti halnya defenisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah. Defenisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional.

Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores dalam Nasution memandang kurikulum sebagai “*a sequence o potential experiences set up in the school for the purpose of diciplining children and youth in group ways of thinking and acting*”.

Mereka memandang kurikulum sebagai pengalaman yang secara potensial disiapkan oleh sekolah untuk tujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja dalam cara berpikir dan bertindak dalam masyarakat. Beberapa tafsiran lainnya dikemukakan oleh Hamalik sebagai berikut.⁵

⁴ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 4-5.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 16-17

a. *Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran*

Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran itu berisi materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna.

b. *Kurikulum sebagai rencana pembelajaran.*

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilaku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Itu sebabnya, kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti : bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang kemungkinan dapat menyediakan pembelajaran secara efektif.

c. *Kurikulum sebagai pengalaman belajar.*

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum itu dapat memberikan pengalaman belajar dan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Secara lebih jelas, pengertian kurikulum terdapat didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”. Pengertian menurut undang-undang ini juga relatif sama dengan yang dikemukakan Michaels, Grossman dan scott sebagaimana yang dikutip

oleh Toenlie: “*the planned curriculum is defined as broad goals and spesific objectives, content, learning activities, use of instructional media, teaching strategises, and evaluation stated, planned and carried out by school personal*”.⁶

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematik atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan dan harus didasarkan pada :

- a. Minat dan keutuhan anak pada masa sekarang, dan masa akan datang setelah dewasa.
- b. Peserta didik adalah sebagai individu dan seklaigus sebagai anggota masyarakat.
- c. Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan umum, atau kejujuran atau khusus agama.
- d. Peserta didik dapat mengukiti seluruh program yang direncanakan atau dari kesempatan untuk memilih jurusan sesuai dengan akat dan minatnya.⁷
- e. Kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).⁸
- f. Kurikulum potensial atau kurikulum ideal adalah suatu rencana atau program tertulis, yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar- mengajar di sekolah. Oleh sebab itu setiap guru seharusnya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karena kurikulum ideal

⁶ Anselmus JE Toenlie, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 2.

⁷ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), 90.

⁸ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

merupakan pedoman bagi guru, maka kurikulum ini juga dinamakan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*), contohnya adalah kurikulum sebagai suatu dokumen seperti kurikulum SMU 1989, kurikulum SD 1975 yang berlaku pada tahun itu, dan lain sebagainya.⁹

- g. Kurikulum aktual (*actual curriculum*) adalah kurikulum yang secara riil dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada. Sebab kurikulum ideal tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, setiap sekolah tidak mungkin dapat melaksanakannya secara sempurna, karna berbagai alasan.

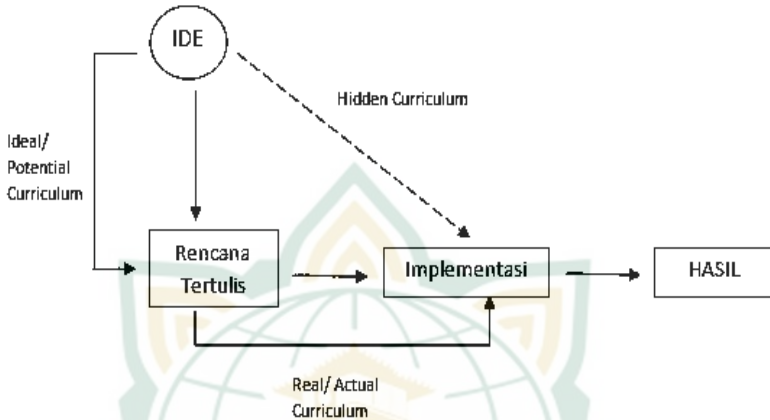
Pertama, dapat ditentukan dari kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. *Kedua*, bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan, akan ditentukan oleh kemampuan guru. *Ketiga*, bisa tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh setiap guru, juga tergantung pada kebijakan sekolah yang bersangkutan.

- h. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.¹⁰

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 22.

¹⁰ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, 4.

Gambar 2.1
Keterkaitan Kurikulum Ideal, Aktual, dan Tersembunyi.¹¹



2. Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)

a. Sejarah Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)

Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Dalam buku itu, Jackson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya. Tetapi Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi tersebut. Ia berpendapat dikotomi tersebut harus dihapuskan.¹²

¹¹ Asep Herry, dkk, *Meteri Pokok Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 15.

¹² Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 73.

Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karya-karyanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi.¹³

Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya, Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum*.¹⁴

Kurikulum tersembunyi kemudian menjadi salah satu kajian yang menarik dan semakin meningkat perkembangan dari segi akademisnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai eksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dari dengan buku *Pedagogy of the Oppressed* yang dipublikasikan tahun 1972 oleh Paulo Freire. Paulo Freire mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.¹⁵

b. Pengertian *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Secara etimologi, *hidden curriculum* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum.¹⁶

¹³ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 74.

¹⁴ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 75-76.

¹⁵ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 77.

¹⁶ John M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 297.

Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.¹⁷ Ada beberapa pengertian tentang *hidden curriculum* yang diberikan para ahli, diantaranya yaitu :

- 1) Valance dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* meliputi yang tidak dipelajari dari program sekolah yang non akademik.¹⁸
- 2) Kohelberg dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral.¹⁹
- 3) Caswell & Campbell dalam Halimah mengatakan bahwa: “*curriculum to be composed of all the experience children have under the guidance of teachers*”. Menurut pandangan mereka, kurikulum itu berkenaan dengan pengalaman belajar.²⁰
- 4) Ronald C. Doll dalam Halimah yang mengatakan : “*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all experiences with are offered to learners under the auspices or direction of the school.*”
- 5) Menurut Doll kurikulum sebagai pemberian pengalaman kepada siswa, dapat diperoleh disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat bersama guru ataupun tanpa guru. Baik yang berkaitan dengan mata pelajaran atau tidak.²¹

¹⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), 7.

¹⁸ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 7.

¹⁹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 7.

²⁰ Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010),

3.

²¹ Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, 3.

Kurikulum tersembunyi terdapat didalam Al-quran sebagaimana yang dikisahkan antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir didalam quran surah Al-Kahfi ayat 66-67.

Ayat Al-Kahf ayat 66-67.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Nabi khidir memberikan pelajaran tersembunyi lewat perbuatan-perbuatan yang dilakukannya selama Nabi Musa berada bersamanya. Disepanjang perjalanan, Nabi Musa selalu bertanya kepada Nabi Khidir mengapa melakukan perbuatan- perbuatan tersebut. Namun Nabi khidir selalu berkata tidak akan sabar bersamanya hingga akhir perjalanan. Namun pada akhir perjalanan Nabi Khidir menjelaskan apa maksud setiap perbuatan yang beliau lakukan dan Nabi Musa dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang memiliki makna tersembunyi didalamnya tersebut.

Diakhir perjalanan Nabi Khidir menjelaskan maksud dari kejadian-kejadian yang mereka alami selama perjalanan, seperti yang di ceritakan didalam quran surah Al-Kahfi ayat 78-82 sebagai berikut:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ

عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي

الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ

غَضَبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ

يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا

خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ

يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا
 صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا
 رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ
 تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya : Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya(78) Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu(79) Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran(80) Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada(anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya)(81) Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya(82).²²

²² Departemen Agama, *Alquran Terjemahan*, Surah Al-Kahfi: 78-82, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009), 301-302.

Didalam ayat ini terdapat pesan tersembunyi yang disampaikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa melalui perbuatan-perbuatan yang ia lakukan selama dalam perjalanan. Hal tersebut berdasarkan Ilham dari Allah Swt kepadanya sehingga Nabi Musa dapat mengambil pelajaran. Peran Nabi Khidir kepada Musa sama halnya seperti pendidik kepada peserta didik yang memiliki kurikulum tersembunyi didalamnya.

Kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak orang-orang disekitar peserta didik yang bertujuan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri peserta didik memungkinkannya untuk berfungsi secara sempurna dalam menjalani kehidupan di masyarakat.²³

Hidden curriculum juga dapat menunjuk pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi dan lain sebagainya dalam suatu hubungan sekolah. Kurikulum pada hakikatnya berisi ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memerhatikan unsur *scope* dan *squene*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or writen curriculum*). Salah satu isi dalam dokumen itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran itu selain sesuai dengan tujuan perilaku yang dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar diluar tujuan yang dirumuskan inilah akikat dari kurikulum tersembunyi, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang sama sekali diluar tujuan yang dideskripsikan.²⁴

Pembelajaran sebagai hasil interaksi guru, siswa dan materi, seringkali tanpa disadari “dipelajari” siswa,

²³ Departemen Agama, *Alquran Terjemahan*, 3.

²⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 25.

walaupun itu tidak direncanakan, dan karena itu sering terabaikan sehingga luput dari perhatian guru. Hal inilah yang dikatakan *hidden curriculum*. Artinya kurikulum tersembunyi muncul sebagai hasil sampingan (*side effects*) dari interaksi antarsiswa, guru dan materi serta lingkungan belajar.²⁵

Kurikulum tersembunyi sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, karena bisa berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa.²⁶ Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari secara sadar, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

c. Dimensi *Hidden Curriculum* (*Kurikulum Tersembunyi*)

Menurut Bellack dan Kiebard dalam Wina Sanjaya, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi yaitu :

- 1) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikroskosmos sistem nilai sosial.
- 2) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
- 3) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intensionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.²⁷

²⁵ Mohammad Ansyar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 33.

²⁶ Mohammad Ansyar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 34.

²⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 27.

Jeane H. Balantine dalam Caswita, mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu:

- A. *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
- B. *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.
- C. *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.²⁸

d. Aspek Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)

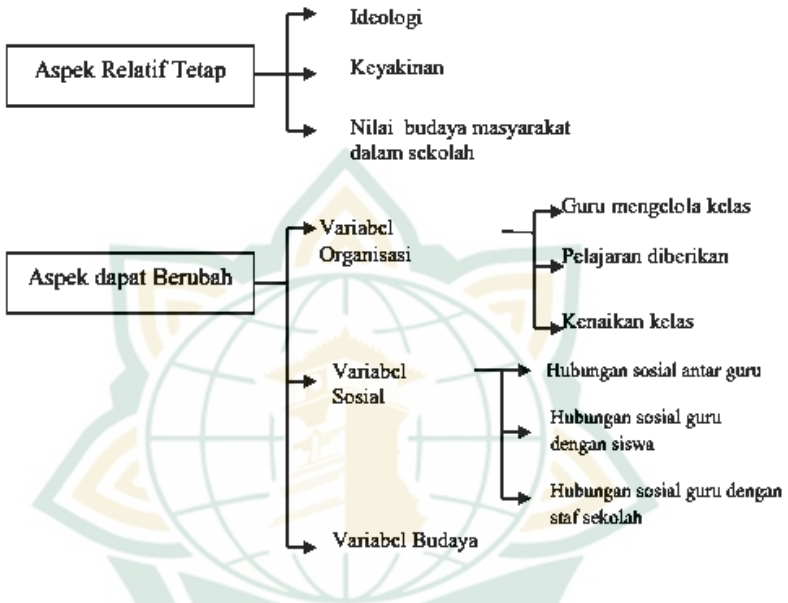
Terdapat dua aspek yang memengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah.²⁹

- 1) Aspek relatif tetap, yang dimaksud dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang memengaruhi sekolah termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.
- 2) Aspek yang dapat berubah, aspek ini meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial antara guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, dan lain sebagainya.

²⁸ Caswita, *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Leotikaprio, 2013), 45.

²⁹ Caswita, *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, 26.

Gambar 2.2
Aspek yang Mempengaruhi Kurikulum Tersembunyi³⁰



e. Fungsi *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Kurikulum tersembunyi berfungsi dalam memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka.³¹ Tiga unsur yang harus ada dalam kurikulum tersembunyi, yaitu: dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa dan relasi kuasa. Kurikulum tersembunyi memperlihatkan pembelajaran sikap, norma, kepercayaan, nilai dan asumsi yang sering diekspresikan sebagai aturan, ritual dan peraturan³² Rakhmat Hidayat mengemukakan beberapa fungsi *hidden curriculum*, yaitu:

³⁰ Caswita, *The Hidden Curriculum : Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, 26.

³¹ Hikmatul Mustaghfiroh, *Hidden Curriculum dalam pebelajaran PAI*, dalam jurnal Edukasia: Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9, No.1, Februari 2014, 51.

³² Hikmatul Mustaghfiroh, *Hidden Curriculum dalam pebelajaran PAI*, 51.

- 1) *Pertama, hidden curriculum* memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- 2) *Kedua, hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari dalam hal ini, hidden curriculum dapat mempersiapkan untuk siap terjun di masyarakat.
- 3) *Ketiga, hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi.
- 4) *Keempat, hidden curriculum* juga dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid ataupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut. Kelima, berbagai sumber dalam hidden curriculum dapat meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.³³

f. Sifat Perkembangan *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Agar *Hidden Curriculum* konsisten dengan kurikulum formal maka pengembangannya memiliki sifat dari 3 kategori berikut :

- 1) Organisasional, meliputi pengaturan masalah waktu, fasilitas dan bahan pelajaran.
- 2) Interpersonal, mengusahakan terwujudnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, tenaga sekolah, orang tua dan sesama peserta didik.

³³ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 82.

- 3) Institusional, menyakut hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan, struktur sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.³⁴

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Pengertian religiusitas dalam beberapa pendapat sebagaimana berikut : 1) religi (religion, kata benda), agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu kekuatan supranatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut. Religious (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.

Keberagamaan (religiousness, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius. Religiusitas (religiosity, kata benda) ketaatan pada agama atau keberagamaan.³⁵

Religiusitas berasal dari bahasa Latin, Religio yang berarti agama, kesalehan jiwa keagamaan.³⁶ Henken Nopel mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, tingkah laku keagamaan. Religiusitas merupakan ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas juga diartikan sebagai ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.³⁷

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati

³⁴ Anik faridah, *Membangun Karakter Melalui Hidden Curriculum*, dalam Jurnal Al- Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Volume 9, No.2, 2015, 45.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka), 943-944.

³⁶ Henken Nopel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 268.

³⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), 28.

dan melaksanakan segala perintah agama Islam dan meninggalkan segala larangannya.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang meliputi unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif, dan perilaku agama sebagai unsur motorik. Aspek keragaman religiusitas merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.³⁸

Menurut Glock and Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

a. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 293.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir : bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supranatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan doa-doa kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umat-Nya.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab-kitab, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku-buka yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan sebelumnya. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek-praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya seperti jujur dan tidak berbohong.

Berdasarkan konsep di atas menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu dua dimensi saja, akan tetapi mencakup kelima dimensi tersebut. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, akan tetapi

dalam aktivitas-aktivitas lainnya.³⁹

3. Ciri-ciri Individu Religiusitas

Seseorang dikatakan religius apabila seseorang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya. Ibnu Qayyim al Jauzy lebih detail menyebutkan sembilan kriteria orang religius, yaitu:⁴⁰

- a. Terbina keimanannya yaitu selalu menjaga fluktuabilitas keimanannya agar selalu bertambah kualitasnya.
- b. Terbina ruhiahnya, menanamkan pada dirinya akan kebesaran dan keagungan Allah.
- c. Terbina pemikirannya sehingga akalinya diarahkan untuk memikirkan ayat-ayat Allah Al-Kauniyah (ciptaan-Nya) dan Al-Qur`aniyah (firman-Nya).
- d. Terbina perasaannya sehingga segala ungkapan perasaan ditujukan kepada Allah, senang atau benci, marah atau rela semuanya karena Allah.
- e. Terbina akhlaknya, dimana kepribadiannya dibangun di atas pondasi akhlak mulia, sehingga kalau bicara jujur, bermuka manis, menyantuni yang tidak mampu dan tidak menyakiti orang lain.
- f. Terbina kemasyarakatannya karena menyadari sebagai makhluk sosial, dan harus memperhatikan lingkungannya sehingga dia berperan aktif mensejahterakan masyarakat baik intelektualitasnya, ekonomi, dan kegotongroyongan.
- g. Terbina kemauannya, sehingga tidak mengumbar kemauannya ke arah yang destruktif, tetapi justru diarahkan sesuai dengan kehendak Allah, kemauan yang selalu mendorong beramal saleh.
- h. Terbina kesehatan badannya, karena itu ia memberikan hak-hak badan untuk ketaatan pada Allah. Terbina nafsu seksualnya, yaitu diarahkan kepada perkawinan yang dihalalkan Allah sehingga dapat menghasilkan

³⁹ Djamaludin Ancok dan Suroso F.N, *Psikologi Islam Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 77.

⁴⁰ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 12.

keturunan yang saleh dan bermanfaat bagi agama dan negara.

4. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama membimbing manusia untuk mencari kebahagiaan, makna hidup, dan ketenteraman hidup. Fungsi agama dalam kehidupan merupakan sebuah arah dan pedoman. Menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi Edukatif. Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
- b. Fungsi Penyelamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akherat.
- c. Fungsi Perdamaian. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama.
- d. Fungsi Pengawasan Sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu dan kelompok.
- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi Transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adab atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

- g. Fungsi Kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.
- h. Fungsi Suplimatif. Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi.⁴¹

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah:

1. Penelitian yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan”, penelitian ini dilakukan oleh Prastyo Arif Fauzi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* di sekolah tersebut sudah efektif diterapkan, diimplementasikan melalui keteladanan guru kepada siswa, kegiatan-kegiatan yang dibiasakan, dan aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan bersama.⁴²

Perbedaan penelitian dari Arif Prastyo Fauzi dengan penelitian penulis adalah penelitian Arif pelaksanaan *hidden curriculum* sudah efektif karena penerapan dari guru-gurunya sebagai teladan. Sedangkan penelitian penulis penerapan *hidden curriculum*nya belum efektif. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama mengupas efektifitas dari penerapan *hidden curriculum* di sekolah.

2. Penelitian oleh Wijayanto dan Ulfatin yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan *Hidden Curriculum* (Studi Kasus di SD

⁴¹ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 24-26.

⁴² Prastyo Arif Fauzi, “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan”, *Skripsi*. Jakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015.

Plus Al-Kautsar Malang)”. Hasil dari penelitian ini adalah kurikulum tersembunyi yang dikembangkan difokuskan pada dua aspek, yaitu:

- a. Kegiatan terprogram yang diwujudkan melalui misi sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler dan
- b. Kegiatan tidak terprogram yang diwujudkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan budaya sekolah. Strategi pengembangan kurikulum tersembunyi dilakukan melalui:
 - A. Pembiasaan peserta didik untuk menerapkan budaya 7S (salam, salim, senyum, sapa, santun, sehat, dan sabar),
 - B. Pelatihan kepemimpinan peserta didik,
 - C. Penerapan jam motivasi untuk guru,
 - D. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif.⁴³

Perbedaan penelitian dari Wijyanto dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Wijyanto terdapat penerapan 7S yaitu salam, salim, senyum, sapa, santun, sehat, dan sabar. Sedangkan penelitian pada peneliti belum menerapkan 7S yang bisa saja itu bisa dijadikan referensi kedepannya. Persamaanya adalah bahwa peran guru di dalam penerapan *hidden curriculum* di sekolah sangat dibutuhkan.

3. Skripsi karya Ati Shofiyani yang berjudul “*Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2008. Kajian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita dan untuk mengetahui hasil pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan pola yang diterapkan di SMPLB/C/YAPENAS Condongcatur Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini berfokus pada bentuk pembelajaran serta evaluasi yang digunakan di sekolah tersebut.

⁴³ Wijyanto dan Ulfatin, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan *Hidden Curriculum* (Studi Kasus di SD Plus Al-Kautsar Malang)”, *Skripsi*. Malang: jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang, tahun 2017.

Hasil penelitian berfokus pada bentuk pembelajaran PAI dan hasil pembelajaran dengan pola pembelajaran tersebut. Persamaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu mengenai anak tunagrahita. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan penulis teliti yaitu lebih menekankan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap religiusitas siswa.⁴⁴

4. Skripsi karya Nur Khalimah yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa Religious Doubt di MTs Yaketunis Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra dalam menghadapi masa *religious doubt* dan untuk mengetahui religiusitas peserta didik tunanetra dalam menghadapi masa *religious doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta. Penelitian bersifat kualitatif.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik yang mencakup beberapa peran serta mengukur tingkat religiusitas peserta didik tunanetra menggunakan konsep religiusitas. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah pada peran guru PAI dan religiusitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu siswa penyandang tunagrahita.⁴⁵

5. Skripsi karya Riza Alfiani Muskita yang berjudul “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Dimensi Ibadah pada Anak Tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

⁴⁴ Ati Shofiyani, “Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta”, *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

⁴⁵ Nur Khalimah, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa *Religious Doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta”, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah pada anak tunarungu dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah anak tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo. Penelitian ini bersifat kualitatif.

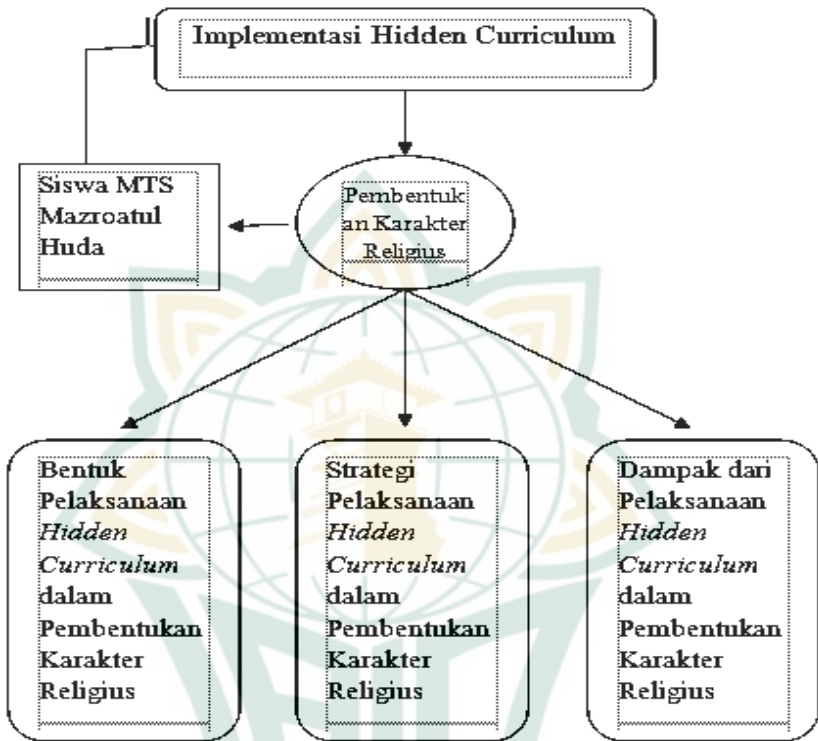
Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah anak tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo. Persamaan dengan apa yang ingin penulis teliti adalah mengenai peran guru PAI dan religiusitas. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subyek yang diteliti yaitu pada anak tunagrahita.⁴⁶

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas, peneliti dapat menggambarkan alur penelitian ini melalui skema kerangka berfikir.

⁴⁶ Riza Alfiani Muskita, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Dimensi Ibadah pada Anak Tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo", *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



Berdasarkan skema di atas, peneliti dapat menggambarkan bahwa penelitian mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik akan difokuskan menjadi beberapa hal diantaranya, bagaimana bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak, bagaimana strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak, dan bagaimana dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak. Tujuannya adalah :

1. Mengetahui bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak.
2. Mendeskripsikan strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak.
3. Menganalisis dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak.

Dari proses penelitian ini sehingga dapat diketahui temuan temuannya.

